

KOMPONEN-KOMPONEN DALAM OPERASIONAL PENDIDIKAN

Oleh: Rusnawati, MA

ABSTRAK

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur esensial pendidikan, pada tahap operasional sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Untuk itu, dalam operasional pendidikan yang sering disebut dengan pembelajaran, tentunya memuat komponen-komponen penting. Adapun komponen-komponen yang berperan penting dalam pelaksanaan (operasional) pendidikan tersebut adalah kurikulum, silabus, materi, metode, sarana dan prasarana dan evaluasi. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya penjabaran kurikulum dilakukan pendidik di dalam silabus. Adapun Silabus memuat penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam: materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Untuk materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Dalam menyajikan atau menyampaikan materi kepada peserta didik, guru harus menggunakan metode mengajar yang tepat dan juga harus dibantu dengan sarana dan prasarana. Berhasil tidaknya seorang guru menyampaikan materi pada peserta didik atau tercapai tidaknya pelaksanaan dalam pendidikan, ini dapat diketahui dari hasil evaluasi.

Kata Kunci: Pendidikan, kurikulum, silabus, materi, metode, evaluasi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dari orang dewasa (pendidik) dalam mengembangkan potensi anak didik untuk mencapai tujuan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur esensial pendidikan, pada tahap operasional sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Keberhasilan dalam pendidikan tentunya berkaitan dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran memiliki arti yang sama dengan kegiatan mengajar yang mana dilakukan oleh para pengajar dalam menyampaikan dan menyajikan pengetahuan kepada peserta didiknya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri atas berbagai komponen pembelajaran satu sama lain yang saling berkaitan. Sementara itu yang dimaksud dengan pelaksanaan pembelajaran yaitu operasionalisasi atas perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Dengan demikian dalam pelaksanaannya tentu akan sangat bergantung dengan perencanaan pengajaran itu sendiri.

Adapun komponen-komponen pembelajaran itu merupakan sebuah kumpulan beberapa item satu sama lain yang saling terhubung dan itu merupakan hal terpenting di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun komponen-komponen yang berperan penting dalam pelaksanaan (operasional) dalam pembelajaran adalah kurikulum, silabus, materi, metode, sarana dan prasarana dan evaluasi.

B. Kurikulum dalam Pembelajaran

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curerr* yang artinya tempat berpacu. Kurikulum berkaitan dengan olah raga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai dengan *finish*. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Teguh Triwiyanto kurikulum adalah seperangkat rencana dan penataan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai produktifitas pendidikan.¹ Dalam hal ini Hasan Langgulung menyatakan bahwa sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen yaitu tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem setiap komponen harus saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Jika salah satu komponen di dalam sistem terganggu maka komponen lainnya juga akan terganggu.

¹Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 23.

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi operasional pendidikan. Adapun peranan penting tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peranan Konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Dengan demikian sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial.

2. Peranan kritis atau evaluatif

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah. Sekolah bukan hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dimasa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

3. Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimasa sekarang dan masa datang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada

padanya. Untuk itu kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan baru yang memberikan manfaat bagi masyarakat.²

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwasanya kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum harus mampu memuat kepada hal-hal pewarisan nilai budaya pada peserta didik. Nilai-nilai budaya tidak hanya ditanamkan kepada anak didik, tetapi juga harus mampu dikritisi sehingga bisa menyesuaikan dengan keadaan zaman sekarang. Karena itu dalam pengembangan kurikulum bersifat dinamis dan flexibel.

Manajemen pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui dua jenis yaitu manajemen pengembangan kurikulum sentralistik dan manajemen pengembangan kurikulum desentralistik. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:³

1. Manajemen pengembangan kurikulum sentralistik

Manajemen pengembangan kurikulum sentralistik berarti terpusat, yaitu pengembangan kurikulum berasal dari pusat (pemerintah). Dalam manajemen pengembangan kurikulum yang terpusat atau sentralistik bukan hanya tugas, wewenang dan tanggung jawab pengembangan kurikulum yang dipegang oleh pejabat pusat, tetapi juga inisiatif, gagasan, bahkan model kurikulum yang dikembangkan dapat berasal dari pemegang kekuasaan di pusat.

² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 12.

³Ibid, hlm. 26

Manajemen kurikulum sentralistik menghasilkan kurikulum nasional, satu kurikulum yang berlaku diseluruh wilayah negara. Dalam manajemen kurikulum sentralistik, seluruh perangkat kurikulum mulai dari landasan, struktur dan sebaran mata pelajaran, silabus atau garis besar program pembelajaran, rincian materi dan kegiatan pembelajaran, buku, media, alat-alat penunjang, penilaian hasil belajar beserta pedoman-pedoman pelaksanaannya disusun oleh pusat.

2. Manajemen pengembangan kurikulum desentralistik

Dalam manajemen kurikulum desentralistik, penyusunan desain, pelaksanaan dan pengendalian kurikulum (evaluasi dan penyempurnaan) dilakukan secara lokal oleh satuan pendidikan. Penyusunan desain kurikulum dilakukan oleh guru-guru, melibatkan ahli, komite sekolah/madrasah dan pihak-pihak lain di masyarakat yang memiliki perhatian dan kepedulian terhadap kurikulum.

Pengembangan kurikulum demikian disebut pengembangan kurikulum berbasis sekolah (*School Based Curriculum Development atau SBCD*) atau biasa disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum disusun pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan jenis, jalur dan jenjang pendidikannya. Dalam pengembangan SBCD, desain kurikulum yang meliputi sasaran atau tujuan kurikulum, materi, atau isi kurikulum, model pembelajaran dan penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kebutuhan, tantangan, karakteristik dan tahap perkembangan sekolah dan masyarakat tempat sekolah berada. Kurikulum menjadi lebih bermakna karena bertolak dari situasi dan kondisi

setempat dan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan, tuntutan dan perkembangan setempat. Pengembangan kurikulum oleh satuan pendidikan akan menghasilkan desain kurikulum yang beragam, tetapi lebih mudah dipahami, dikuasai dan dilaksanakan oleh guru sebab mereka yang mengembangkan atau minimal ikut serta dalam pengembangannya.

Pratik penyelenggaraan jenis manajemen pengembangan kurikulum desentralistik dilakukan di Indonesia, yaitu pada kurikulum 2006 yang biasa disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh tiap-tiap satuan pendidikan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.

C. Silabus dalam Operasional Pendidikan

Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum yang berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran terlebih dahulu perlu ditentukan standar kompetensi yang berisikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ingin dicapai, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan dan sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian standar kompetensi.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi

untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.⁴ Dalam implementasinya silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru. Selain itu silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memerhatikan masukan hasil evaluasi belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran) dan evaluasi rencana pembelajaran.

Silabus sangat bermanfaat bagi pendidik. Silabus dapat menjadi pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus juga dapat bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Karena silabus sebagai salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran, maka ada beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ilmiah: keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut, dalam penyusunan silabus selayaknya dilibatkan para pakar dibidang keilmuan masing-masing mata pelajaran.
2. Relevan: cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai atau ada keterkaitan dan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

⁴Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23.

3. Sistematis: komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi
4. Konsisten: adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian
5. Memadai: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan kontekstual: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel: keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. Menyeluruh: komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotorik).⁵

D. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi pembelajaran merupakan bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru

⁵Ibid, hal. 26.

dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Secara garis besar aspek-aspek yang terdapat dalam materi adalah sebagai berikut:

1. Konsep: adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian yang umum.
2. Prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu.
3. Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dialami.
4. Proses adalah serangkaian perubahan, gerakan-gerakan perkembangan. Suatu proses dapat terjadi secara sadar atau tidak disadari.
5. Nilai adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model. Umumnya nilai berkaitan dengan pengakuan atau kebenaran yang bersifat umum, tentang baik atau buruk.
6. Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu dengan baik. Berbuat dapat berarti secara jasmaniah (menulis, berbicara, dan sebagainya) dan dapat juga berarti rohaniah (membedakan, menganalisis dan sebagainya).⁶

Aspek-aspek tersebut, perlu menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan bahan pelajaran dan rinciannya. Materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu pemilihan materi pelajaran tertentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria). Adapun kriteria pemilihan materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem intruksional dan yang mendasari penentuan strategi belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Kriteria tujuan intruksional

Suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan intruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Materi harus sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

2. Materi pelajaran terjangkau

Perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap TIK telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur

⁶Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 221.

3. Relevan dengan kebutuhan siswa

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa siswa akan berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi yang disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara utuh. Beberapa aspek diantaranya adalah pengetahuan sikap, nilai dan keterampilan.

4. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat

Siswa dipersiapkan menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini materi pelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.

5. Materi pelajaran mengandung segi-segi etik

Materi pelajaran yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima diarahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-normayang berlaku dalam masyarakatnya.

6. Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan

logis: setiap materi pelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungnya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis siswa. Dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah dipahami oleh siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya.

7. Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat: buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBBP yang berlaku, kendatipun belum lengkap sebagaimana yang diharapkan. Guru yang ahli penting, sebab sumber utama memang guru tersebut. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas bahkan dapat dikatakan sebagai materi belajar yang paling besar.

E. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani dari asal kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik.⁷ Menurut Ahmad Husain al-Liqani metode adalah langkah-langkah yang diambil seorang guru guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan, metode adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tentunya pendidik harus menggunakan cara penyampain yang tepat pula dalam mentransfomasikan

⁷Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 209.

⁸Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 158.

nilai-nilai pada siswa. Ada beberapa faktor-faktor yang harus pendidik perhatikan dalam memilih metode mengajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan yang hendak dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik
2. Peserta didik: penggunaan suatu metode mengajar harus sesuai dengan kemampuan perkembangan serta kepribadian para peserta didik
3. Bahan pelajaran: setiap metode yang digunakan harus memperhatikan dengan kesesuaian bahan/ materi pelajaran yang diberikan. Misalnya bahan yang berisi fakta-fakta dapat dipilih metode ceramah, sedangkan bahan pelajaran yang terdiri dari latihan-latihan (keterampilan) diberikan dengan metode Drill (latihan). Demonstrasi dan sebagainya.
4. Fasilitas: fasilitas turut menentukan dalam penggunaan metode. Apabila fasilitas tidak tersedia maka pendidik tidak dapat menggunakan metode tersebut. Misalnya dalam penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen yang harus didukung dengan penyediaan alat belajar lainnya.
5. Situasi: yang termasuk situasi di sini ialah keadaan peserta didik (yang menyangkut kelelahan mereka, semangat, keadaan cuaca, keadaan pendidik (kelelahan pendidik) dan keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu.
6. Partisipasi: diharapkan guru harus dapat mengaktifkan semua siswa dalam kegiatan pembelajaran
7. Pendidik: kepribadian, pengetahuan dan kecekatan pendidik amat menentukan metode mengajar yang akan digunakan.

8. Keباikan dan kelemahan metode tertentu: setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya. Pendidik harus mengetahui kapan suatu metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-metode.⁹

Metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Oleh karena itu hendaknya dapat mengetahui faktor-faktor yang harus diketahui dalam memilih sehingga dapat dipergunakan semaksimalnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran banyak terdapat macam-macam metode yang dapat digunakan oleh pendidik. Diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, demonstrasi, simulasi, problem solving, eksperimen, karya wisata dan sebagainya.

F. Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran

Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Prasarana pendidikan merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan sebagainya.

Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi,

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 12.

¹⁰ Rohiati, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Pratik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 26

halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelolaan pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti: Gedung, ruangan belajar atau kelas, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas/prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, maupun jalan menuju ke sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan meliputi alat peraga/ alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.¹¹ Alat pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan alat merupakan sarana yang dapat membantu proses dalam pembelajaran. Dengan adanya alat pendidikan yang kondusif akan dapat mempercepat proses pembelajaran dan membuat pemahaman peserta didik lebih cepat.

G. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi berasal dari kata *“to evaluate”* yang berarti nilai. Istilah nilai berasal dari filsafat yaitu berkaitan dengan aksiologi. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Mengingat luasnya cakupan pendidikan, maka deidentifikasi bahwa evaluasi pendidikan pada

¹¹Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, (Jakarta: GP Press, 2009), hal. 165.

prinsipnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga cakupan penting yaitu: evaluasi pembelajaran, evaluasi program dan evaluasi sistem.¹²

Evaluasi pembelajaran adalah inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi program mencakup bahasan yang lebih luas. Yang dimulai dari kurikulum sampai pada evaluasi program dalam suatu bidang studi. Sesuai dengan cakupan yang lebih luas maka yang menjadi objek evaluasi program juga dapat bervariasi termasuk diantaranya kebijakan program, implementasi program dan efektivitas program. Evaluasi sistem merupakan evaluasi dibidang yang paling luas. Macam-macam kegiatan yang termasuk evaluasi sistem diantaranya evaluasi diri, evaluasi internal, evaluasi eksternal dan evaluasi kelembagaan untuk mencapai tujuan tertentu suatu lembaga. Sebagai contoh evaluasi akreditasi lembaga pendidikan.

Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka evaluasi pada umumnya memiliki tujuan dan fungsi sebagai berikut: ¹³

1. Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilain guru mempunyai cara untuk menyeleksi peserta didiknya. Dengan tujuan:

- a. Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tersebut
- b. Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya

¹²Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 5

¹³Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011). Hal. 10.

- c. Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat biaya
 - d. Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah
2. Penilaian berfungsi diagnostik
Yaitu untuk melihat/mendiagnosis kelemahan peserta didik. Sebab-sebab kelemahan dan mencari solusi untuk mengatasi kelemahan tersebut.
 3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan
Setiap peserta didik memiliki bawaan dari lahir (bakat), pelajaran lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan, maka digunakan suatu penilaian.
 4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan
Fungsi dari penialain dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Keterpaduan: evaluasi adalah komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran. Yang mana ketiga komponen ini memiliki kererikatan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk itu perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu penyusunan satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan dengan tujuan intruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.
2. Keterlibatan siswa: siswa harus terlibat aktif dalam evaluasi. Karena dengan demikian akan dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan

belajar mengajar yang dijalannya secara aktif. penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam proses belajar.

3. Koherensi: evaluasi harus berkaitan dengan materi yang materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah yang hendak diukur. Tidak dapat diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur
4. Pedagogis: di samping sebagai alat penilai pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya.
5. Akuntabilitas: sejauhmana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban. Pihak tersebut antara lain orang tua, masyarakat lingkungan pada umumnya dan lembaga pendidikan itu sendiri. Hal ini sangat perlu diketahui, agar dapat dipertimbangkan manfaatnya.¹⁴

Pada prinsipnya evaluasi dimuatkan dalam rencana atau satuan pembelajaran. Hal ini untuk memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan intruksional dan melihat sejauh mana keberhasilan pendidik menyajikan materi pada peserta didik. Ketika melaksanakan evaluasi pendidik harus menyesuaikan dengan materi yang telah di ajarkan dan harus mencakup pada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik peserta didik.

¹⁴Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 20

H. Kesimpulan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan dalam pendidikan tentunya berkaitan dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Adapun komponen-komponen yang berperan penting dalam pelaksanaan (operasional) dalam pembelajaran adalah kurikulum, silabus, materi, metode, sarana dan prasarana dan evaluasi.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Penjabaran dari kurikulum oleh pendidik selanjutnya adalah silabus. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Dalam menyajikan atau menyampaikan materi kepada siswa guru harus menggunakan metode mengajar yang tepat dan juga harus dibantu dengan sarana dan prasarana. Berhasil tidaknya seorang guru menyampaikan materi pada anak didik atau tercapai tidaknya pelaksanaan dalam pendidikan ini dapat diketahui dari hasil evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985
- Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, Jakarta: GP Press, 2009
- Ngalim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1975
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Rohiati, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Pratik Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994